

Citra Perempuan dalam Naskah Drama *Aa-Ii-Uu* Karya Arifin C. Noer dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra

Erma Nofianti¹, Erna Megawati², Suyekti Kinanthi Rejeki³
{Ermanofianti14@gmail.com¹,45megawatie@gmail.com²,kinanthirejeki99@gmail.com³}

Universitas Indraprasta PGRI

Abstrak. Tujuan dari penelitian ini adalah: 1) untuk mengetahui unsur citra perempuan dalam naskah drama *Aa-Ii-Uu*, dan 2) implikasi naskah drama *Aa-Ii-Uu* karya Arifin C. Noer terhadap pembelajaran sastra. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan data berupa citra perempuan dalam naskah drama *Aa-Ii-Uu* karya Arifin C. Noer. Metode penelitian yang digunakan untuk menganalisis naskah drama dengan menggunakan metode analisis temuan naskah drama yang memuat citra perempuan yang berupa aspek fisik, psikis, dan sosial. Setelah penulis menganalisis naskah drama tersebut melalui analisis citra perempuan, akhirnya penulis dapat menarik kesimpulan bahwa naskah drama *Aa-Ii-Uu* memiliki halaman dan unsur citra perempuan aspek psikis saja, yang terdiri dari aspek fisik 7%, aspek psikis 93%, dan aspek sosial 0%. Naskah drama *Aa-Ii-Uu* merupakan gambaran dari citra perempuan. Yang didominasi oleh citra perempuan aspek psikis. Implikasi dari penelitian ini berupa aspek fisik, aspek psikis, dan aspek sosial dalam naskah drama *Aa-Ii-Uu* karya Arifin C. Noer, dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan pembelajaran sastra, khususnya pembelajaran drama di sekolah. Utamanya mengapresiasi naskah-naskah drama Indonesia yang berciri realistik dan psikologis, dari tingkat menggemari, menikmati, mereaksi, hingga ke tingkat produktif.

Kata kunci: Implikasi, Citra Perempuan, Naskah Drama, Sastra.

Abstract. The aims of this study are: 1) to find out the elements of the image of women in the drama script *Aa-Ii-Uu*, and 2) the implications of the drama script *Aa-Ii-Uu* by Arifin C. Noer on literary learning. The method used in this study is a qualitative descriptive method to describe the data in the form of the image of women in the drama script *Aa-Ii-Uu* by Arifin C. Noer. The research method used to analyze the drama script by using the analysis method of finding the drama script which contains the image of women in the form of physical, psychological, and social aspects. After the writer analyzed the drama script through analysis of women's images, finally the author could draw the conclusion that the play script *Aa-Ii-Uu* has only pages and elements of female imagery, consisting of 7% physical aspects, 93% psychological aspects, and social aspects. 0%. The drama script *Aa-Ii-Uu* is an illustration of the image of women. Which is dominated by the image of women psychic aspects. The implications of this research in the form of physical aspects, psychological aspects, and social aspects in the drama script *Aa-Ii-Uu* by Arifin C. Noer, can be used to improve literary learning, especially drama learning in schools. Especially appreciate Indonesian drama scripts that are realistic and psychological, from the level of liking, enjoying, reacting, to the level of being productive.

Keywords: Implications, Female Image, Drama Scripts, Literature.

1 Pendahuluan

Permasalahan kehidupan dalam sebuah karya sangat erat kaitannya dengan kehidupan pengarang. Dalam proses kehidupan, setiap kejadian yang terjadi pada diri pengarang sangat memengaruhi penciptaan sebuah karya sastra. Tidak akan pernah ada karya yang terlepas dari kehidupan sosial, baik itu kehidupan sosial pengarang ataupun kehidupan sosial masyarakat pada saat karya diciptakan. Karya sastra seringkali menjadi visualisasi atas kritik pengarang terhadap kehidupan pengarang. Maka, pengarang tidak hanya ingin memberikan hiburan dan kehidupan semata kepada pembacanya. Pengarang juga ingin mengajak pembacanya ke dalam dunia imajinasi mereka.

Karya sastra merupakan institusi sosial yang memakai bahasa sebagai mediumnya untuk menyajikan kehidupan yang terdiri atas kenyataan sosial, walaupun karya sastra juga meniru alam dan dunia subjektif manusia. Hubungan sastra dan masyarakat adalah mempelajari sastra sebagai dokumen sosial, potret kenyataan sosial yang ditarik dari karya sastra. Menurut Wallek dan Warren (2014: 3), menyatakan bahwa sastra adalah suatu kegiatan kreatif, sebuah karya seni. Penciptaan sastra bersumber dari kenyataan-kenyataan yang hidup dalam masyarakat (Rampton dalam Sugihastuti dan Saptiawan, 2007: 82).

Citra tidak terlepas dari penokohan. Penokohan yang dikemas dengan baik dapat memperlihatkan citra seorang tokoh. Tokoh merupakan suatu unsur paling penting dalam karya fiksi yang diproses melalui penokohan sehingga menghasilkan citra tokoh yang dapat diterima oleh pembaca. Citra tokoh ini yang nantinya akan memudahkan pembaca memproses isi cerita sehingga mengaitkannya dalam setiap permasalahan yang ada dalam novel. Citra tokoh dapat dilihat melalui peranannya, apakah sebagai anak, orangtua, masyarakat sosial, pemuka agama, dan lain sebagainya.

Menurut pendapat Nurgiyantoro (2010: 177), tokoh utama merupakan tokoh yang diutamakan penceritaannya dan merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku suatu kejadian maupun yang dikenai oleh kejadian atau peristiwa. Tokoh utama yang paling banyak diceritakan dan selalu berhubungan dengan tokoh lainnya, maka tokoh utama sangat berpengaruh dalam menentukan perkembangan plot secara keseluruhan. Sependapat dengan Nurgiyantoro, terdapat pendapat menurut Sudjiman (dalam Zulfanur, 2007: 28), menyatakan bahwa tokoh sentral merupakan tokoh yang memegang peranan penting dalam sebuah cerita dan dapat disebut dengan tokoh utama atau protagonis. Tokoh protagonis selalu menjadi tokoh sentral dalam sebuah cerita, dan menjadi pusat sorotan dalam sebuah cerita.

Berdasarkan kedua pendapat sebelumnya dapat disimpulkan bahwa tokoh protagonis selalu menjadi tokoh sentral atau tokoh utama dalam sebuah cerita, tokoh utama paling banyak diceritakan dan menjadi tokoh yang sangat berpengaruh dalam perkembangan plot secara keseluruhan. Alasan pemilihan tokoh utama dalam penelitian ini ialah tokoh utama memiliki karakter yang kuat, dan penggambaran tokoh utama mencerminkan karakter yang dapat dijadikan sebagai contoh dan pembelajaran dalam kehidupan nyata. Tokoh utama juga menjadi tokoh yang lebih dominan dalam sorotannya dibandingkan tokoh lainnya. Selain itu untuk memfokuskan penelitian peneliti ingin mengungkapkan citra tokoh utama perempuan sebagai bahan kajiannya.

Citra tokoh laki-laki dan perempuan tentu berbeda kedudukannya. Tokoh laki laki acapkali digambarkan sebagai tokoh yang kuat dan dijadikan pemimpin dalam suatu kelompok. Sebaliknya, tokoh perempuan digambarkan sebagai masyarakat lemah yang levelnya selalu di bawah laki-laki, tapi di sisi lain, tokoh perempuan dianggap penting bagi kehidupan melalui perannya sebagai pengurus rumah tangga, seorang istri, ibu, sahabat, pengurang beban, tempat bercerita, dan lain-lain.

Gambaran kehidupan dalam karya sastra merupakan perwujudan dari hubungan yang tidak terpisahkan antara sastra dengan masyarakat. Hal itu sekaligus merupakan perwujudan dari peran karya sastra sebagai institusi sosial. Sebagai institusi sosial, karya sastra bukan semata-mata karena diciptakan oleh masyarakat, tetapi adanya dimensi sosial yang melekat pada karya sastra itu. Karya sastra bukan hanya dibangun oleh struktur formalnya, melainkan juga struktur sosial. Tokoh dan penokohnya, peristiwa yang diceritakan, bahasa sebagai medium, dan nilai-nilai yang terkandung dalam pesan dan amanat karya sastra merupakan bisa kualitas dan kuantitas struktur sosial. Hal ini berlaku pula dengan latar kehidupan pengarang. Latar belakang sejarah, zaman, dan sosial masyarakat memiliki andil yang signifikan terhadap karya sastra baik dalam segi isi maupun bentuk. Keberadaan pengarang dalam lingkungan sosial masyarakat tertentu ikut mempengaruhi karya yang dibuatnya. Dengan demikian suatu masyarakat tertentu yang ditempati pengarang akan dengan sendirinya memengaruhi jenis sastra tertentu yang dihasilkan pengarang.

Kehidupan perempuan dalam cerita biasanya digambarkan dengan jelas bagaimana perilakunya dalam menjalani kehidupan sosial bermasyarakat. Pengarang harus memahami bagaimana seorang perempuan yang akan dia tuangkan dalam bentuk cerita fiksi, pengarang harus benar-benar jeli bagaimana caranya agar membedakan sang tokoh ketika hidup di lingkungan keluarga (privat) dan ketika hidup bersama masyarakat (publik).

Drama sebagai karya sastra memiliki unsur-unsur pembangun, salah satunya adalah unsur pembangun pementasan drama. Menurut pendapat Sumaryanto (2019: 17-25), unsur pembangun drama berdasarkan pementasan meliputi; (a) naskah drama merupakan karangan yang berisikan tentang cerita dan dialog bahkan memuat nama-nama tokoh, keadaan panggung, riasan, (b) pemain merupakan aktor atau aktris yang dipilih untuk memerankan tokoh dalam sebuah drama, (c) sutradara merupakan pemimpin jalannya sebuah drama, sutradara juga bertanggung jawab atas kesuksesan dari drama yang digelar, (d) tata rias merupakan pengaturan riasan yang digunakan oleh aktor dalam menciptakan karakter sesuai dengan tokoh, (e) tata busana merupakan pengaturan tentang busana yang digunakan oleh pemain, (f) tata panggung merupakan pengaturan panggung yang disesuaikan dengan cerita drama, (g) tata lampu merupakan pengaturan pencahayaan dalam drama, (h) tata suara merupakan pengaturan suara atau iringan musik baik kecil atau besarnya suara pada drama, (i) penonton merupakan orang yang menyaksikan drama dan termasuk bagian penting atas kesuksesan pertunjukkan drama. Berdasarkan unsur-unsur pembangun tersebut peneliti memilih unsur pementasan drama dengan fokus unsur pemain.

Alur cerita dalam naskah drama *Aa-Ii-Uu* ditampilkan dalam kemasan sederhana, rapi, dan tidak monoton. Pembawaan suasana yang dinamis membuat alur cerita menarik dan menyenangkan untuk diikuti. Grafik alur yang meningkat secara bertahap, mampu membawa pengaruh emosi penikmat. Bahasa yang digunakan sederhana, jelas, tetapi berkualitas. Setiap tokoh ditampilkan dengan karakter yang tegas dan jelas. Berbeda antara satu dengan yang lainnya. Karakter tokoh keseharian yang dibawa ke dalam logika pertunjukkan. Hubungan antartokoh dilukiskan secara jelas, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Dalam kenyataan, yang diceritakan dalam naskah *Aa-Ii-Uu* tidak sedikit perempuan yang seolah membiarkan kehidupannya berjalan seperti air mengalir. Mereka berprinsip bahwa hidup harus dijalani sebagaimana adanya, sehingga untuk memikirkan masa depan dan membuat perencanaan pencapaian bukan suatu hal yang diprioritaskan. Padahal seorang anak perempuan harus sudah membuat perencanaan yang teratur semenjak sebelum memasuki sekolah jenjang SMA/SMK dengan memilih jurusan atau program studi yang tepat, karena merupakan sebuah keputusan penting bagi remaja untuk menentukan masa depan pekerjaan dan karir.

Lakon *Aa-Ii-Uu* juga mencerminkan pandangan Arifin C. Noer terhadap kondisi sosial di Indonesia pada tahun 1990-an. Dijelaskan dalam penelitian Wahyuningsih, Eka Sri (2009) bahwa krisis multidimensi yang melanda Indonesia dalam kurun waktu tahun 1997 sampai 1998 memberikan dampak yang besar terhadap dinamika kehidupan ekonomi, politik, dan sosial bangsa. Dimulai dari krisis ekonomi yang menghantam Indonesia pada tahun 1997, efek domino pun langsung mendera masyarakat Indonesia. Penurunan tingkat daya beli, munculnya krisis sosial dan meningkatnya pengangguran karena PHK menjadi permasalahan sosial yang krusial. Krisis politik, krisis sosial dan krisis legitimasi atas pemerintahan Orde Baru kemudian bermunculan sebagai reaksi utama.

Tiga Situasi di atas mengakibatkan pola pikir masyarakat pada saat itu, khususnya para orang tua, memandang bahwa pendidikan yang mampu menghasilkan pekerjaan dengan nilai komersial tinggi lebih baik dibandingkan dengan pendidikan humaniora. Dalam konteks yang lebih luas adanya pemaksaan kehendak dalam naskah lakon *Aa-Ii-Uu* menyimbolkan pemaksaan kehendak dari penguasa pada saat itu. Bentuk pemaksaan tersebut adalah adanya penindasan terhadap mereka mereka yang dianggap mempunyai pandangan yang berbeda dengan penguasa. Pandangan seperti inilah yang dikritisi oleh Arifin C. Noer melalui tokoh *Uu*.

Penelitian yang memuat citra perempuan sudah banyak digunakan. Beberapa penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian ini adalah pertama, dilakukan oleh Dede Zakiyah (2018) dalam penelitian berjudul *Citra Perempuan dalam Naskah Drama Cannibalogy Karya Benny Yohanes dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa dan Sastra di SMA*.

Penelitian kedua, dilakukan oleh Ria Susilo Putri dan Abdurahman, Bakhtaruddin (2013) dalam penelitian yang berjudul *Citra Tokoh Wanita Dalam Novel Aku Bukan Budak*. Penelitian ketiga, dilakukan oleh Indra Perdana dan Anis Atikah (2020) dalam penelitian berjudul *Citra Perempuan dalam Naskah Drama Pelacur dan Sang Presiden dan Reverensinya Pada Pembelajaran Sastra*. Dari ketiga penelitian tersebut terdapat persamaannya yakni sama-sama menganalisis sebuah naskah drama dengan teori citra perempuan dalam naskah drama. Perbedaannya adalah terdapat pada subjek yang diteliti.

Penelitian ini dapat disimpulkan ke dalam pembelajaran Bahasa Indonesia berdasarkan bahan ajar di kelas XI semester genap dengan KD 3.18 mengidentifikasi alur cerita, babak demi babak, dan konflik dalam drama yang dibaca atau ditonton. Melalui penelitian tentang sosok perempuan dalam naskah drama ini akan didapat pengetahuan bagaimana citra perempuan di dalam karya sastra. Dari pemahaman tersebut siswa mampu mengambil nilai moral yang terkandung dalam naskah. Dengan pengetahuan mengenai citra perempuan dari posisinya dalam lingkup sosio-historis, siswa akan dapat menilai posisi lelaki dan perempuan secara matang dalam realita. Hal tersebut menjadi bekal siswa dalam pergaulan hidup sosial.

Dari deskripsi tentang kondisi dan sosok perempuan menunjukkan bahwa karya sastra memiliki relevansi dengan kenyataan. Pada ranah pendidikan, pengetahuan dan pemahaman tentang perempuan sangat penting sebagai bekal siswa hidup bersosial. Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti akan mengangkat tema tentang perempuan dengan judul "*Citra Perempuan Dalam Naskah Drama Aa Ii-Uu Karya Arifin C. Noer dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra*".

2 Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, karena data yang digunakan adalah naskah drama *Aa-Ii-Uu* karya Arifin C. Noer. Metode deskriptif kualitatif adalah metode yang menjelaskan semua data yang ditemui yaitu berupa kata-kata atau tuturan dan kemudian dianalisis dengan cara induktif atau kualitatif. Penelitian ini berisi tentang analisis sosiologi sastra naskah drama *Aa-Ii-Uu* karya Arifin C. Noer untuk diukur relevansinya dengan kehidupan sosial yang tengah terjadi di masyarakat untuk kemudian dijadikan bahan ajar.

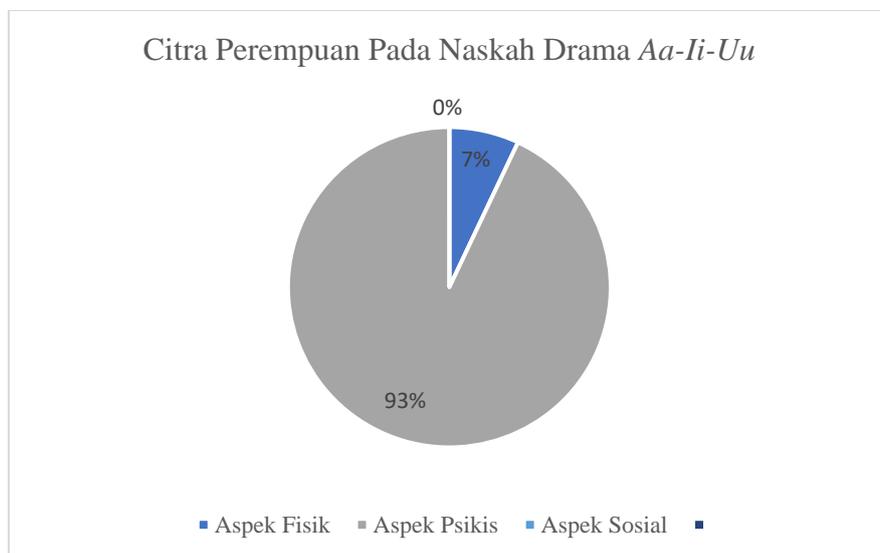
Data yang diperoleh berupa tulisan atau kata-kata tersebut, kemudian dianalisis dengan pendekatan objektif, yaitu menghubungkan data dengan nilai-nilai sosial dan dikaitkan dengan landasan teori yang dikemukakan oleh para ahli. Dengan demikian, hasil analisis yang didapat bersifat objektif. Pembahasan penelitian ini dilakukan dengan menunjukkan data atau kutipan kalimat dan paragraf yang mengandung citra perempuan dalam naskah drama *Aa-Ii-Uu* karya Arifin C. Noer. Keseluruhan makalah ditulis dengan menggunakan *Times New Roman*, ukuran 10, dengan batas rata tepi kanan dan kiri. Untuk kata asing diperkenankan menggunakan penulisan huruf miring dan tidak diperkenankan dengan huruf tebal.

3 Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian pada naskah drama *Aa-Ii-Uu* menunjukkan bahwa terdapat aspek psikis yang lebih dominan dari aspek fisik dan aspek sosial. Dengan presentase 97% aspek psikis, 3% aspek fisik, dan 0% aspek sosial. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Rohmawati pada tahun 2013 dengan judul "*Citra Perempuan dalam Naskah Ratu Dewi Maleka: Kajian Feminis Ideologis*". Dalam penelitian tersebut, diperoleh kesimpulan bahwa terdapat aspek fisik dan psikis dalam citra perempuan dalam naskah drama Ratu Dewi Maleka. Dan penelitian tersebut diperkuat oleh Wulan Alfiani pada tahun 2021 dengan judul "*Citra Perempuan Dalam Konsep Ideal Pada Hikayat Putri*". Dalam penelitian tersebut, diperoleh kesimpulan bahwa Citra perempuan sebagai konsep ideal dalam Hikayat Putri Salamah tidak memiliki citra berdasarkan aspek fisik. Citra perempuan sebagai konsep ideal berdasarkan aspek psikis.

Tabel 1. Rekapitulasi Citra Perempuan Dalam Naskah Drama *Aa-Ii-Uu* Karya Arifin C. Noer dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Sastra

No.	Citra Perempuan	Jumlah Temuan	Persentase
1.	Fisik	2	7%
2.	Psikis	28	93%
3.	Sosial	0	0%
Total			100%



Gambar 1. Diagram Rekapitulasi.

4 Simpulan

Berdasarkan penelitian tentang citra perempuan dalam naskah drama *Aa-Ii-Uu* Karya Arifin C. Noer. Maka, penulis dapat menarik simpulan sebagai berikut.

Unsur-unsur citra perempuan dalam naskah drama *Aa-Ii-Uu* lebih dominan oleh aspek psikis yang mencapai 93% atau tergolong dominan. Hal ini terjadi karena dalam naskah drama tersebut cenderung pada aspek psikis yang tercatat sebanyak 28 temuan, sedangkan aspek fisik 2 temuan dan tidak sama sekali ditemukan aspek sosial citra perempuan dalam naskah drama *Aa-Ii-Uu*. Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya aspek psikis dalam unsur-unsur citra tokoh perempuan. Naskah drama *Aa-Ii-Uu* juga memberikan banyak pelajaran kepada pembacanya terutama berkaitan dengan karakter tokoh perempuan yang memiliki pendirian dan keberibadian yang ganda. Sosok tersebut merupakan sosok yang sangat mengerikan dan tak bisa dikendalikan oleh dirinya terhadap psikologi karakter tersebut.

Referensi

- Alfiani. W. (2021). Citra Perempuan Dalam Konsep Ideal Pada Hikayat Putri Salamah. *Jurnal Nuansa Indonesia*, 23(2), 265-275.
<https://jurnal.uns.ac.id/ni/article/view/56514>.
- Aminuddin. (2015). *Semantik: pengantar studi tentang makna*. Bandung: PT. Refika.
- Elvianro A.G.D. (2007). *Dasar-dasar public relation*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Farhah. E & Indriyani. E.P. (2018). Pencitraan perempuan dalam teks drama *Syahrazad* karya Taufiq Al-Chakim (kajian feminisme). *Jurnal CMES*, 11(2), 144-160.
<https://doi.org/10.20961/cmcs.11.2.26992>.

- Iyam, N., dkk. (2021). Citra perempuan dalam novel *Merry Riana Mimpi Sejuta Dollar* karya Alberthiene Endah: Tinjauan kritik sastra feminisme liberal. *Indonesian Journal Of Pedagogical and Social Sciences*, 1(1), 173-183. <https://ojs.unm.ac.id/ijps/article/download/25496/12779>.
- Nurgiyanto. (2002). Teori pengkajian fiksi. Yogyakarta: Gadjah Mada.
- Nurhayati. (2012). Manajemen mutu pendidikan. Bandung: Alfabeta.
- Perdana I & Anis A. (2020). Citra perempuan dalam *Pelacur dan Sang Presiden* dan reverensinya pada pembelajaran Sastra. *Ejournal*, 1(2), 70-78. <http://ejournal.umpwr.ac.id/indeks.php/bahtera/articel/view/5054>.
- Perwahida, S. (2018). Apresiasi sastra Indonesia dan pembelajarannya. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rohmawati. (2013). Citra perempuan dalam naskah *Ratu Dewi Maleka*: Kajian feminis ideologis. *Jurnal Manuskrip Nusantara*, 4(2), 137-153. <https://doi.org/10.37014/jumantara.v4i2.380>.
- Saryono, J. (2009). *Dasar apresiasi sastra*. Yogyakarta: Elmatara Publishing.
- Septiawan, S. (2007). *Gender dan inferioritas perempuan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Singarimbun. (2009). *Metode penelitian survei*. Jakarta: LP3ES.
- Siswanto, A. (2008). *Pengantar teori sastra*. Jakarta: PT. Grasindo
- , (2009). *Asumsi feminisme*. Jakarta: Rajawalipers.
- Sugihastuti. (2000). *Wanita di mata wanita: Perspektif sajak-sajak Teoti Heaty*. Bandung: Yayasan Nuansa Cendekia.
- , (2009). *Rona bahasa dan sastra Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suwandi, E. (2012). *Filsafat sastra: Metodologi dan teori*. Yogyakarta: Layar Kaca.
- Wahyudi, S. (2008). *Pengantar teori sastra*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Warren, W. (2014). *Teori kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.
- Wicaksono. (2019). *Pengkajian prosa fiksi (Edisi Revisi)*. Yogyakarta: Grundhawaca.